



Peningkatan Persepsi Positif Pada Ibu Balita Melalui Kegiatan Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Di Lokus Stunting Kecamatan Singaparna Tahun 2024

Chanty Yunie Hartiningrum¹, Hapi Apriasih², Sinta Fitriani³, Syifa Agustina⁴, Neng Mita Agustina⁵, Dila Apriyani Nurpadilah⁶

¹Department of Midwifery, STIKes Respati Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Correspondence author: Chanty Yunie Hartiningrum

Email: chanty.yunie@gmail.com

Address : Jl. Cihideung Balong Gg. Suharya No 115 Kota Tasikmalaya, West Java 46124 Indonesia, Telp. 081312738118.

Submitted: 2 Januari 2025, Revised: 2 Februari 2025, Accepted: 23 Maret 2025, Published: 20 April 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.460



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Pendahuluan: Stunting (pendek) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pola asuh yang salah yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi yang keliru. Kegiatan edukasi kesehatan melalui media buku saku dirancang untuk membantu meningkatkan persepsi ibu balita dalam memberikan pola asuh yang tepat agar dapat mencegah risiko stunting. Tujuan PkM ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis budaya melalui media buku saku terhadap peningkatan persepsi positif ibu balita di lokus stunting Kecamatan Singaparna tahun 2024. **Method:** Metode pelaksanaan kegiatan PkM diawali dengan proses perijinan, sosialisasi, perancangan media dan instrumen kemudian memberikan edukasi kesehatan serta mengolah hasil dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. **Result:** hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai persepsi ibu tentang pencegahan risiko stunting adalah 11,82 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15 serta mengalami peningkatan rata-rata menjadi 13,87 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 15 setelah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media buku saku. **Conclusion:** Pemberian edukasi kesehatan dengan media buku saku telah dapat meningkatkan persepsi positif ibu balita dalam upaya pencegahan risiko stunting. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku saku dalam upaya meningkatkan literasi ibu sebagai sumber informasi dalam upaya pencegahan risiko stunting berbasis budaya.

Keywords: Edukasi, buku saku, budaya, stunting

Latar Belakang

Stunting (pendek) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua (2) standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. (Pusat data, 2018). Data Nasional menurut SK tahun 2023 prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,5%. Sedangkan di provinsi Jawa Barat adalah 21,7%. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi balita stunting menurut hasil SSGI pada tahun 2022 yaitu 27,2% dengan menempati urutan 4 besar se-Jawa Barat. Sedangkan data SKI tahun 2023 prevalensi stunting Di Kabupaten tasikmalaya 20,7%. Diwilayah Kabupaten Tasikmalaya telah ditetapkan melalui SK Bupati Nomor 460/Kep.257-Dinsos PPKBP3A/2023 sebanyak 60 lokus stunting. Wilayah Kecamatan Singaparna memiliki 3 desa lokus yaitu Desa Cintaraja, Sukamulya dan Cikunir. Prevalensi stunting di Desa Cikunir dalam kurun waktu 3 tahun terakhir adalah pada tahun 2020 terdapat 88 balita mengalami stunting, tahun 2021 terdapat 78 balita stunting serta tahun 2022 mengalami peningkatan kasus stunting menjadi 107 kasus (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

Terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan stunting, baik dari faktor ibu (terjadi sejak dalam kandungan) dan setelah anak dilahirkan. Faktor ibu yang sangat berperan dalam status stunting balita antara lain pola asuh dan efikasi diri ibu dalam melakukan pencegahan stunting sejak kehamilan serta memberikan nutrisi setelah anak lahir (Aulia dkk., 2021). Faktor setelah anak dilahirkan antara lain pemberian ASI eksklusif, MPASI, cara pemberian makan, psikososial, sanitasi lingkungan dan kebersihan, serta pemeliharaan kesehatan anak seperti imunisasi (Aisyah, 2021). Salah satu faktor yang berhubungan dengan stunting adalah pola asuh ibu yang erat kaitannya dengan pengetahuan ibu. Bagian dari pengetahuan adalah persepsi, Persepsi dipengaruhi karena adanya faktor pengulangan (repetition). Fungsi pengulangan adalah suatu kondisi yang pada mulanya stimulus tidak masuk dalam rentang perhatian seseorang, dan akhirnya akan mendapat perhatian. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih jika terjadi pengulangan, dibandingkan dengan hanya sekali dilihat atau didengar. Adanya pengulangan membuat memori otak akan menyimpan stimulus yang diberikan dan kemudian diinterpretasikan. Hal ini akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang. (Nottoatmodjo, 2010)

Persepsi akan menentukan bagaimana seseorang akan memilih, menghimpun dan menyusun serta memberi arti yang akan mempengaruhi perilaku (tanggapan) yang akan muncul dari dalam diri (Agustina, 2019). Individu yang tidak memiliki persepsi akan bertindak tanpa arah atau bahkan tidak bertindak sama sekali meskipun dihadapkan pada sebuah stimulus yang membahayakan. Tanpa informasi yang utuh mengenai apa itu stunting, penyebab dan dampaknya, maka tidak ada dasar awal pembentukan persepsi yang memadai. Sehingga akan sulit mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam program pemerintah mengatasi stunting. Sementara pencegahan stunting, justru paling dibutuhkan pada tingkat keluarga (Liem, 2019).

Hasil survei awal yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masyarakat sunda terdapat persepsi keliru tentang stunting seperti sebagian besar menganggap bahwa stunting itu disebabkan oleh faktor keturunan, masyarakat juga memiliki persepsi agar terhindar dari risiko stunting maka bayi baru lahir harus diberikan MP ASI lebih dini. Persepsi lain yang turut diperoleh adalah bahwa anak usia dibawah 2 tahun tidak memerlukan makanan dengan protein hewani tetapi cukup dengan sayuran. (Chanty Yuni, 2019)

Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Proses belajar diperlukan untuk membangun persepsi positif. Edukasi kesehatan adalah proses meningkatkan pengetahuan seseorang melalui pemberian informasi kesehatan mengenai penyakit dan pencegahannya. Kegiatan edukasi kesehatan memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan, persepsi dan sikap positif seseorang. Dalam kegiatan edukasi kesehatan diperlukan media atau alat bantu yang membantu memudahkan penerimaan pesan. (Nottoatmodjo, 2014). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keefektifan media buku saku yang digunakan dalam edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan. (Achmadi, 2015). Buku saku merupakan media yang dapat menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku kecil (10 x 14 cm) dengan teks dan foto pendukung yang menarik agar lebih mudah dipelajari dan dipahami. (Eliana dan Sholikhah, 2012)

Tujuan

Kegiatan ini dapat meningkatkan persepsi positif ibu dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting berbasis budaya di lokus stunting Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024

Metode

Tahapan kegiatan ini mencakup :

1. Perancangan instrumen pendukung
Pada tahapan ini tim pelaksana merancang instrumen pendukung kegiatan seperti buku saku dan kuesioner sesuai dengan tujuan kegiatan. Buku saku berisi tentang jawaban atas persepsi keliru ibu dalam upaya pencegahan risiko stunting. Kuesioner untuk mengukur persepsi terdiri dari 15 pernyataan
2. Perijinan kegiatan
Perijinan kegiatan diperoleh dari Pemerintahan Desa Cikunir dan Puskesmas Singaparna.
3. Sosialisasi kegiatan
Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di aula Desa Cikunir dengan menghadirkan Kepala Desa Cikunir, Kepala Puskesmas Singaparna, Bidan Desa, Kader serta 57 orang ibu bayi dan balita.
4. Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Aula Desa Cikunir dengan tahapan awal diberikan kuesioner pre test, kemudian diberikan intervensi edukasi kesehatan dengan bantuan media buku saku serta tahapan pengisian post test.
5. Evaluasi
Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur apakah intervensi edukasi yang dilaksanakan sudah dapat meningkatkan persepsi positif ibu dalam upaya pencegahan risiko stunting. Hasil kegiatan berupa analisis data peningkatan nilai rata rata dan nilai maksimum dan minimum sasaran.

Hasil

A. Perbedaan persepsi sebelum dan sesudah edukasi

Hasil nilai rata rata persepsi ibu balita tentang pola pengasuhan pencegah risiko stunting dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1 Perbedaan nilai persepsi ibu balita tentang pencegahan risiko stunting

	Nilai rata rata	Nilai Min	Nilai Max
Sebelum	11,82	7	15
Sesudah	13,87	10	15

Berdasarkan tabel di atas didapatkan data bahwa rata rata nilai persepsi ibu tentang pencegahan risiko stunting adalah 11,82 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 15 serta mengalami peningkatan rata rata menjadi 13,87 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 15 setelah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media buku saku.

Berikut distribusi pernyataan untuk mengukur persepsi responden tentang pencegahan risiko stunting adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi jawaban responden tentang pencegahan risiko stunting

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak setuju
1	Memberikan ASI saja sejak lahir sampai usia 6 bulan tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi	21 (36,8%)	36 (63,2%)
2	Diberikan MP ASI lebih dini dapat mencegah stunting	47 (82,4%)	10 (17,6%)
3	Stunting terjadi karena keturunan	25 (43,8%)	31 (56,2%)
4	Stunting terjadi saat anak lahir	20 (35%)	37 (65%)
5	Anak yang banyak makan akan terhindar dari stunting	38 (66,6%)	19 (33,4)
6	Stunting tidak berbahaya hanya berdampak pada tinggi badan	20 (35,1%)	37 (64,9%)
7	Anak balita tidak memerlukan makanan protein hewani tapi cukup dengan sayuran	20 (35%)	37 (65%)
8	Makanan hewani yang dikonsumsi balita dapat menyebabkan risiko cacangan	32 (56,1%)	25 (43,9%)
9	Memberikan dua butir telur dalam sehari dapat mencegah risiko stunting pada balita	26 (45,6%)	31 (54,4%)
10	Menghentikan pemberian ASI pada anak usia > 6 bulan lebih	25 (43,8%)	31 (56,2%)

	baik karena sudah cukup kebutuhan gizinya		
11	Mengonsumsi tablet tambah darah selama masa hamil dapat menimbulkan bayi terlahir besar	33 (57,8%)	24 (42,2%)
12	Bayi gemuk adalah bayi yang sehat	32 (56,1%)	25 (43,9%)
13	Pemberian susu formula sudah cukup mencukupi kebutuhan gizi balita	20 (35%)	37 (65%)
14	Menjarangkan kehamilan lebih dari 2 tahun setelah melahirkan dapat mencegah risiko stunting	36 (63,1%)	21 (36,9%)
15	Stunting dapat disebabkan oleh kondisi balita yang sering mengalami sakit	20 (35%)	37 (65%)

Diskusi

1. Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan buku saku terhadap persepsi ibu dalam pencegahan risiko stunting

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata persepsi ibu tentang pencegahan risiko stunting antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan menggunakan buku saku. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Kumalasari tahun 2015 menyatakan bahwa buku saku merupakan media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dalam bentuk buku baik berisi tulisan maupun gambar, sehingga masyarakat memahami dan menerapkan pesan yang terkandung didalam buku saku tersebut sehingga pesan yang disampaikan dapat terserap 83% dan dapat diingat sebesar 30%.

Hasil ini juga turut didukung oleh penelitian Azadirachta & Sumarmi 2017 yang menyatakan hasil yang sama dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni media buku saku efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita. Buku saku merupakan media cetak sebagai bentuk informasi dan edukasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti, gambar ilustrasi yang sesuai dengan desain yang menarik dapat membuat lebih mudah dipahami dan dimengerti. (Rosmanely et al. 2023). Media buku saku memiliki kelebihan yaitu dapat dibawa pulang serta cukup sederhana. (Rosmanely et al. 2023)

Melalui edukasi kesehatan ini persepsi negatif ibu tentang pencegahan stunting dapat ditangani sehingga ibu memiliki persepsi positif dan kecenderungan akan melakukan upaya pencegahan risiko stunting.

2. Persepsi negatif tentang pemberian MPASI dini dapat mencegah stunting

Hasil pengabdian kepada masyarakat pada hasil pre test terdapat data bahwa 82,4% ibu balita memiliki persepsi negatif tentang pemberian MPASI dini dapat mencegah stunting. Hal ini tidak sesuai dengan UNICEF yang mengemukakan teori tentang prinsip-prinsip praktik pemberian makan yang baik, termasuk tiga aspek yang mencakup penyediaan makanan pendamping ASI yang berkelanjutan: pengenalan makanan pendamping ASI, keragaman makanan, gizi yang tepat, dan frekuensi pemberian makan. Aspek selanjutnya mengenai sikap ibu terhadap praktik pemberian makan adalah penyesuaian metode pemberian makan dengan kemampuan psikomotorik anak, pemberian makan yang responsif, dan penciptaan situasi makan yang baik. (Intan, 2019).

Anak yang diberi ASI eksklusif dan diberikan makanan pendamping ASI sesuai kebutuhan dapat mengurangi risiko stunting. Hal ini karena anak yang diberi ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan dapat mengembangkan kekebalan untuk menghindari penyakit menular. Kemudian, pada usia 6 bulan makanan pendamping ASI diberikan dalam jumlah, frekuensi, dan tekstur yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan mengurangi risiko stunting (Wangiyana et al., 2021)

Setelah usia 6 bulan, MPASI diberikan untuk mengisi kekurangan gizi karena ASI saja tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Jika makanan pendamping tidak diberikan, maka kebutuhan gizi baik makronutrien maupun mikronutrien tidak akan terpenuhi. Hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan linier anak (Rusmil et al., 2019).

Hasil elaborasi penelitian menyatakan bahwa dampak pemberian MP-ASI dini terhadap bayi 0-6 bulan adalah sebagai berikut: (1) bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit dan imunitas bayi akan berkurang, (2) menimbulkan berbagai reaksi kepada bayi, seperti diare, sembelit, dan perut kembung, (3) resiko alergi terhadap makanan, (4) bayi cenderung mengalami resiko obesitas, (5) produksi ASI dapat berkurang, (6) bayi tidak menerima nutrisi optimal ASI, (7) gangguan pencernaan pada bayi, seperti: diare, muntah dan alergi, (8) mempengaruhi tingkat kecerdasan bayi setelah usia dewasa, seperti memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner, (9) menyebabkan reaksi imun dan terjadinya alergi pada bayi (Wargiana, 2013); (Nababan & Widyaningsih., 2018).

Berdasarkan hal di atas, persepsi ibu tentang pemberian MP ASI dini dapat mencegah stunting adalah persepsi keliru yang justru dapat menimbulkan risiko penyakit bagi bayi.

3. Persepsi negatif tentang anak banyak makan dapat terhindar dari stunting

Hasil pengabdian kepada masyarakat menyatakan bahwa 66,6% ibu balita memiliki persepsi negatif untuk pencegahan risiko stunting maka anak harus banyak makan. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor utama dan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung. Faktor utama termasuk kondisi gizi yang buruk pada ibu, kehamilan prematur, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak memberikan ASI secara eksklusif, dan risiko infeksi. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung meliputi akses terhadap layanan kesehatan, tingkat pendidikan, aspek sosial budaya, serta kondisi sanitasi lingkungan (Punjustuti, Maryati, and Yunitasari 2023). Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah pola makan.

Asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang pada anak, kekuatan asupan nutrisi dapat dinilai dengan keadaan status gizi. Pola pemberian

makan menentukan asupan nutrisi pada anak, asupan nutrisi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak kekurangan gizi, dan disarankan bagi ibu-ibu selalu menerapkan pola pemberian makan yang baik dalam pemilihan makanannya dan gizi makanannya (Arsita, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Abi Khalil, H., dkk, 2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penyerapan gizi yang kurang optimal pada balita adalah kurangnya keragaman jenis makanan pada pola makan balita usia 6-59 bulan. Pola pemberian makanan yang diberikan oleh ibu juga dipengaruhi oleh keadaan finansial dan wawasan ibu mengenai keragaman dan gizi makanan.

Balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang kurang memiliki peluang mengalami stunting jika di dibandingkan dengan balita yang mempunyai riwayat pola pemberian makan yang baik. Apabila pola pemberian makan salah dapat menyebabkan stunting pada balita (R, M. Darmawi, D, 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Phu, hine-W., dkk tahun 2019 yang menyatakan bahwa sebagian besar ditemukan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan dikarenakan balita tidak mendapatkan diet atau pola makan yang tepat.

Sehingga dapat disimpulkan untuk mencegah stunting bukan hanya dari porsi makan yang banyak melainkan dari keragaman jenis makanan pada pola makan balita usia 6-59 bulan.

4. Persepsi negatif tentang balita yang mengkonsumsi protein hewani dapat berisiko mengalami cacangan

Hasil persepsi negatif ibu balita sebelum di intervensi menunjukkan data bahwa 56,1% menyatakan bahwa mengkonsumsi makanan protein hewani pada balita dapat menyebabkan kecacingan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Solihin, dkk tahun 2013 menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi. Salah satu faktor penyebab yang paling berdampak pada kejadian stunting ialah kurangnya asupan protein, hal ini karena anak balita membutuhkan protein lebih banyak untuk pembentukan otot dan antibodi sehingga dengan pemberian protein yang maksimal dapat meningkatkan status gizi pada balita khususnya pada penambahan berat badan dan tinggi badan. (Solihin, 2013).

Hasil penelitian Hakiki tahun 2023 menunjukkan bahwa balita yang mengonsumsi protein hewani dengan frekuensi <2x dalam satu minggu memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi stunting dibandingkan balita yang mengonsumsi protein hewani >2x dalam minggu. Hal ini dikarenakan protein hewani lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan protein nabati. (Batiro, 2017) Sumber pangan protein hewani mengandung asam amino esensial yang lengkap untuk tubuh. Selain itu, sumber pangan hewani juga memiliki energi dan kandungan mikronutrien yang lebih tinggi dan diperlukan untuk pertumbuhan. (Fufa, 2022)

Berdasarkan hal diatas persepsi ibu tentang balita mengkonsumsi protein hewani berisiko mengalami kecacingan adalah persepsi yang keliru, dikarenakan makanan yang mengandung protein hewani lebih baik dikonsumsi karena dapat mencegah risiko stunting pada balita.

5. Persepsi negatif tentang tablet taambah darah yang dikonsumsi saat hamil dapat menimbulkan bayi besar

Hasil persepsi ibu balita tentang pencegahan stunting sebelum diintervensi menghasilkan data 57,8% ibu memiliki persepsi keliru yang menyatakan bahwa mengonsumsi tablet tambah darah pada saat hamil akan menghasilkan bayi dengan berat badan gemuk atau obesitas.

Kekurangan zat besi, kekurangan asam folat, infeksi dan kelainan darah menyebabkan anemia pada ibu hamil (Rimawati et al., 2018). Anemia kehamilan memberikan potensi panjang badan bayi yang dilahirkan dalam kondisi stunting karena asupan gizi janin tidak terpenuhi. Anak yang lahir dari ibu yang mengalami anemia saat kehamilan memiliki risiko 4 kali lebih tinggi mengalami stunting (Mirza et al., 2023). Program Kementerian Kesehatan dalam rangka menanggulangi defisiensi besi pada ibu hamil adalah dengan membagikan tablet besi atau Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil sebanyak satu tablet per hari berturut-turut selama 90 hari selama kehamilan yang diberikan sejak kontak pertama (Amieratunnisa et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengonsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil secara rutin setiap hari dapat mencegah risiko stunting pada bayi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian edukasi kesehatan dengan media buku saku telah dapat meningkatkan persepsi positif ibu balita dalam upaya pencegahan risiko stunting. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti oleh petugas kesehatan untuk mengoptimalkan pemanfaatan buku saku dalam upaya meningkatkan literasi ibu sebagai sumber informasi dalam upaya pencegahan risiko stunting berbasis budaya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mendapatkan dukungan baik moral maupun materil dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. STIKes Respati sebagai institusi perguruan tinggi pelaksana tridarma perguruan tinggi yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
2. Pemerintahan Desa Cikunir sebagai mitra penyelenggara kegiatan atas dukungan fasilitas dalam kegiatan ini
3. Serta Puskesmas Singaparna sebagai mitra penyelenggaraan kegiatan.

Pendanaan

Pendanaan bersumber dari RKAT STIKes Respati dalam pagu anggaran Pengabdian kepada masyarakat unit LPPM

Daftar Pustaka

1. Pusat data dan informasi KKR. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. 2018
2. Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023
3. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya tahun 2022
4. Laporan Puskesmas Singaparna tahun 2021 – 2023
5. Aulia, Puspitasari, D. I., Huzaimah, N., Wardita, Y., & Sandi, A. P. (2021). Stunting dan Faktor Ibu (Pendidikan, Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, dan Self Efikasi). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, VI(1)

6. Aisyah, H. F. (2021). Gambaran Pola Asuh Ibu dengan Balita Stunting dan Tidak Stunting di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, DKI Jakarta . Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, 3(2), 71–78.
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
8. Agustina, S. (2019) „Persepsi Sakit, Pengetahuan dan Kepuasan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas“, HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 3(2):pp. 274–285
9. Liem, S., Panggabean, H. and Farady, R. (2019) „Persepsi Sosial Tentang Stunting Di Kabupaten Tangerang“, Jurnal Ekologi Kesehatan, 18, pp. 37–47
10. Chanty Y, dkk. Laporan penelitian “Persespi ibu tentang stunting pada masyarakat etnis sunda di Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019”
11. Achmadi, A. D. (2015). Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Pemilihan Jajan Anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, 21
12. Eliana, D., & Solikhah. (2013). Pengaruh Buku Saku Gizi Terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Pada Anak Kelas 5 Muhammadiyah Dadapan Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health), 6(2).
13. Apriani, A., & Kumalasari, M. L. F. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Booklet Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Deteksi Dini Kanker Payudara pada WUS di Surakarta Jawa Tengah. Jurnal KesMaDaSka, 6(1), 33–37
14. Azadirachta, F. L., & Sumarmi, S. (2017). Pendidikan Gizi Menggunakan Media Buku Saku Meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Sayur dan Buah Pada Siswa Sekolah Dasar. Media Gizi Indonesia, 12(2), 107–115
15. Rosmanely, S., Rahmadani, S., Arista, E., Rombedatu, A. T., Pasudi, C., Putri, A. A., & Ilham Putra, Y. W. D. (2023). Pembagian buku saku dan tablet tambah darah pada remaja putri di Desa Parenreng. Indonesian Journal of Community Service, 3(1), 181–187.
16. Intan, K. (2019). Feeding practices of toddlers stunting under two years in Cimahi Village. Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner, 8(2), 7–13
17. Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Teng kawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2021). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah [the Complementary Feeding Practice and Risk of Stunting Among Children Aged 6-12 Months in Central Lombok]. Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research), 43(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/pgm.v43i2.4118>
18. Rusmil, V. K., Ikhsani, R., Dhamayanti, M., & Hafsah, T. (2019). Relationship between caregiver behavior in young child feeding practice among children aged 12-23 months with stunting at suburban area. Sari Pediatri, 20(6), 1–5
19. Wargiana. (2013). Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember. Pustaka Kesehatan, 1(1), 47-53.
20. Nababan & Widyaningsih. (2018). Pemberian MPASI Dini Pada Bayi Ditinjau Dari Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu. Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiah, 14(1), 32-39.

21. Punjastuti, Budi, Siti Maryati, and Pritta Yunitasari. 2023. "Upaya Optimalisasi Pertumbuhan Anak Melalui Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Terhadap Stunting." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 5(2): 763–70
22. Abi Khalil, H., Hawi, M. and Hoteit, M. (2022) 'Feeding Patterns, Mother-Child Dietary Diversity and Prevalence of Malnutrition Among Under-Five Children in Lebanon: A Cross-Sectional Study Based on Retrospective Recall', *Frontiers in Nutrition*
23. R, M. and Darmawi, D. (2022) 'Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan', *Jurnal Biology Education*, 10(1), pp. 91–104.
24. Phu, hine-W.-W., Wittayasooporn, J. and Kongsaktrakul, C. (2019) 'Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar', *Makara Journal of Health Research*, 23(2)
25. R. D. M. Solihin, F. Anwar, and D. Sukandar, "Motorik Pada Anak Usia Prasekolah (Relationship Between Nutritional Status, Cognitive Development, and Motor Development in Preschool Children)," *Penelit. Gizi dan Makanan*, vol. 36, no. 1, pp. 62–72, 2013
26. Gaib Hakiki, Amiek Chamami, Budi Setiawan, Ofi Ana Sari. Consumption of Calorie and Protein of Indonesia Population and Province Based on The September 2022 Susenas [Internet]. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2023
27. Batiro B, Demissie T, Halala Y, Anjulo AA. Determinants of Stunting Among Children Aged 6-59 Months at Kindo Didaye Woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched Case Control Study. *PLoS One*. 2017;12(12)
28. Fufa DA. Determinants of Stunting in Children Under Five Years in Dibate District of Ethiopia: A Case-Control Study. *Human Nutrition and Metabolism*. 2022;30.
29. Mirza, M. M., Sunarti, S., & Handayani, L. (2023). Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 22. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.22-27>
30. Amieratunnisa, A., Irene Kartasurya, M., Zen Rahfiludin, M., & Kesehatan Masyarakat, M. (2022). Analisis implementasi program pemberian tablet tambah darah ibu hamil pada masa pandemi covid-19 di wilayah Puskesmas Kabupaten Jepara. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 9(2), 138–153
31. Rimawati, E., Kusumawati, E., Gamelia, E., Sumarah, S., & Nugraheni, S. A. (2018). Intervensi Suplemen Makanan Untuk Meningkatkan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 161–170. <https://doi.org/10.26553/jikm.v9i3.307>